PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN PERSANDIAN
Jalan Kenari No. 56 Yogyakarta, KodePos 55165 Telp. (0274) 515865, 562682
EMAIL : kominfosandi@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081 2278 0001; HOTLINE EMAIL: upik@jogjakota.go.id;
WEBSITE : www.jogjakota.go.id

Media: Kedaulatan Rakyat Hari: Kamis Tanggal: 09 Januari 2025 Halaman: 2

PETERNAK PERLU LEBIH WASPADA

PMK Pengaruhi Produktivitas Peternakan

YOGYA (KR) - Merebaknya kasus Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di sejumlah daerah termasuk DIY, perlu perhatian dan penanganan serius. Apabila PMK tidak segera ditangani secara serius tidak hanya mengancam kesehatan ternak, tetapi juga memberikan dampak besar terhadap produktivitas peternakan.

Dampaknya PMK dapat menyebabkan kerugian yang sangat besar di sektor peternakan, terutama pada hewan yang menghasilkan susu dan daging. Kehilangan akibat kematian hewan sangat signifikan, terutama jika hewan tersebut tidak mau makan dan akhirnya mati.

"Menyikapi merebaknya kasus PMK, perlu adanya kesadaran dan kewaspadaan peternak, bersama dengan upaya pemerintah, sangat dibutuhkan. Terutama untuk mengurangi dampak dari penyakit ini dan menjaga keberlanjutan industri peternakan," kata salah satu dokter di Klinik Quantum Yogya, Drh Antonia Agnes di Yogyakarta, Rabu (8/1).

Antonia menjelaskan, gejala PMK pada hewan ternak umumnya cukup mudah dikenali. Biasanya, gejala pertama yang muncul adalah timbul lepuh atau vesikel pada bagian-bagian tubuh yang sering terpapar, seperti bibir, lidah, palatum (langit-langit mulut), gusi, moncong, dan bahkan antara kuku atau ambing.

Hewan yang terinfeksi biasanya akan menunjukkan tanda-tanda kesakitan yang jelas seperti tidak mau makan, lemas dan bahkan ambruk. Selain itu hewan yang terinfeksi PMK akan mengalami demam yang cukup tinggi, bahkan bisa mencapai 42 derajat celcius. Gejala lainnya termasuk keluarnya air liur yang berlebihan (hipersalivasi), pincang dan sering kali terjadi keguguran pada hewan betina yang sedang hamil. Dalam beberapa kasus, kematian mendadak dapat terjadi akibat ketidakmampuan hewan untuk makan atau bertahan hidup.

"Guna memastikan apakah hewan benar-benar terinfeksi PMK, prosedur diagnosis dilakukan melalui nekropsi (bedah bangkai) atau pengambilan sampel lesi untuk diuji di laboratorium. Uji identifikasi virus dapat membantu menegakkan diagnosis dan memastikan adanya infeksi Aphtovirus," jelasnya.

Antonia menambahkan, pencegahan penyebaran PMK sangat bergantung pada penerapan langkah-langkah biosecurity yang ketat. Untuk itu pihaknya mengingatkan bahwa biosecurity adalah langkah pertama dan paling penting untuk menghindari penyebaran penyakit. Selain itu beberapa langkah yang bisa dilakukan adalah pembatasan akses bagi manusia, kendaraan, serta hewan yang keluar masuk kandang sangat penting untuk mengurangi potensi penyebaran virus.

"Guna mencegah penyebaran PMK kandang dan peralatan yang digunakan harus didesinfeksi secara rutin. Desinfektan yang efektif untuk virus PMK antara lain sodium hydroxide, sodium carbonate, dan asam sitrat. Peternak juga bisa membuat desinfektan sendiri dengan mencampurkan Bayclean dengan air, yang dapat digunakan untuk menyemprotkan kandang, area sekitar hewan, serta peralatan yang digunakan," paparnya. **(Ria)-f**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pertanian dan Pangan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005